

CAWAN DALAM GARAPAN TARI

Arifni Netrirosa

Cawan dalam Garapan Tari merupakan karya tari hasil pengembangan dari etnis Tapanuli Utara. Tapanuli Utara sebagai salah satu etnis di Sumatera Utara memiliki adat-istiadat, norma, dan sistem kepercayaan yang dianut masyarakatnya. Cawan sebagai sebuah bentuk eksperimen tari, garapan ini berupaya menampilkan hal-hal baru dalam penampilan dan penyajiannya. Dengan bertitik tolak pada hasil budaya yang ada di Tapanuli Utara dilakukan observasi dan eksplorasi sehingga memungkinkan untuk bisa melakukan pengembangan baik dari segi ide cerita, gerak, tata busana, pola lantai, musik, dan sebagainya.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Seni merupakan pengungkapan yang sangat intens mengenai pengalaman pribadi manusia yang mencoba menangkap esensi dari realitas seni yang dihadapi. Realitas seni mewujudkan dalam kehidupan manusia lewat berbagai cara, misal: bunyi, bentuk, dan gerakan sebagai sarana ekspresi estetis. Lewat medium estetis ini dipergelarkan pengalaman manusia dengan berbagai aspeknya.

Sebagai tahap awal harus dipahami bahwa seni bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Lewat pengalaman pribadi manusia dapat menemukan esensi pengalaman yang sama pada diri masing-masing. Bagai sebuah cermin kehidupan, kita menemukan di dalamnya wajah kehidupan kita.

Seni mendasarkan pengalaman pribadi untuk menemukan estetika. Dalam pengalaman estetis, realitas yang diungkapkan seni menyentuh bukan saja dasar keberadaan manusia, tetapi keluhuran manusia itu sendiri. Lewat pengalaman estetis kita dihadapkan dengan manusia yang bukan sekedar berada, tetapi manusia yang luhur, yang bermakna dan warna terhadap sekelilingnya. Dalam kaitannya dengan efeknya yang bermacam-macam terhadap manusia, harus dipahami bahwa di dalam masyarakat, seni merupakan refleksi kehidupannya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Edi Sedyawati, bahwa tari tumbuh dalam rangkuman yang erat dalam ketiga unsur budaya, yaitu bahasa, adat istiadat, dan norma-norma kehidupannya.¹⁾

Dengan demikian usaha pengembangan tari dan segala perubahan-perubahannya, pada dasarnya berangkat pada kondisi terakhir pada pola budaya yang dialami sebelumnya. Selain itu berfungsi sebagai gerbang estetis jika diperlukan analisa terhadap masyarakat itu baik pada masa lalu, sekarang, maupun yang akan datang.

Salah satu fungsi utama tari, seradikal apapun tujuannya tetap sangat penting, yakni untuk memperkuat kelangsungan budaya dari mana asal tari itu. Hal ini bisa dipahami melalui pengertian bahwa:

1. Tari merupakan kreativitas universal bangsa, betapa pun primitif tingkat teknologi mereka.
2. Tari berfungsi sebagai kekuatan sentral dan vital untuk menunjukkan serta membentuk gaya hidup dalam masyarakat.²⁾

Sehingga dengan demikian peranan ekspresif seorang pencipta tari adalah untuk menemukan potensi terselubung yang ada di dalam lingkungan budayanya (atau sedikitnya segmen-segmen budaya itu). Apa yang ia temukan pada dirinya, itulah perspektif baru pada budayanya sendiri. Memang jika dilihat dari perspektif secara luas, tari dari berbagai periode dan gaya tari yang berbeda tiap individu tersebut hanya berbeda dalam kepekaan yang menjadi refleksi budaya mereka dan tidak sepenuhnya dari kebaruan atau keunikan yang absolut.

1) Edi Sedyawati, 1991:110

2) Bartenief dan Paulay, 1981:28

Semuanya cenderung untuk menyesuaikan diri dengan pola yang telah menjadi gaya umum dari warisan budayanya.

Eksperimentasi sebagai salah satu usaha pengembangan tari, betapa pun kebaruannya pada dasarnya merupakan langkah dan warisan budaya. Sebaliknya, eksperimen yang dihasilkan akan memperkaya khazanah budaya yang ada. Namun demikian yang perlu menjadi perhatian adalah dalam ragam pengembangan budaya yang ada harus menempatkan mutu sebagai prioritas utama. Hal ini penting karena pengembangan tanpa memperhitungkan mutu, karya akan sia-sia. Unsur kualitas adalah penting sehingga langkah pengembangan tersebut akan menjadi kebaruan dari masa ke masa.

1.2 Dasar Pemilihan Garapan

Tari dan upacara tampaknya ibarat kerabat dekat. Keduanya kerap kali didapati pada kesempatan yang sama, sehingga pertalian antara mereka sering dianggap sudah sewajarnya. Upacara merupakan bagian-bagian perilaku manusia yang hanya diadakan sehubungan dengan peristiwa penting saja. Upacara sebagai rangkaian tindakan khusus mempunyai aturan serta sarana khusus pula dalam menjalankannya, dan kadang-kadang tari mengambil bagian di antara deretan aturan dan sarana yang berlaku. Sampai saat ini bermacam-macam tari yang terangkai dalam upacara masih banyak dijumpai. Beberapa di antaranya terus memperpanjang alur tradisinya, dan para penerusnya menghayati makna yang disampaikan tari-tarian itu.

Pada dasarnya upacara yang dilaksanakan dengan menyertakan tari, di dalamnya terdapat berbagai ragam sesuai dengan tujuan masing-masing.

Hermin Kusmayanti dalam sebuah pidatonya membagi ke dalam empat kategori:

1. Upacara yang ditujukan untuk penyembahan terhadap roh nenek moyang.
2. Upacara berkenaan dengan peristiwa dalam daur kehidupan.
3. Upacara dengan harapan tertentu.
4. Upacara yang diselenggarakan untuk pergaulan.³⁾

Penyembahan terhadap arwah nenek moyang merupakan kepercayaan yang telah diwarisi secara turun-temurun. Tindakan pemujaan kepada roh nenek moyang ini kebanyakan diwujudkan ke dalam suatu upacara dengan atau tanpa tarian yang menyertainya.

Tapanuli Utara yang dikenal sebagai bagian etnis Batak di Sumatera Utara memiliki serangkaian upacara-upacara ritual dalam sistem budayanya. Upacara-upacara yang dianggap penting di dalam masyarakat dilakukan oleh sesepuh kuta (kampung). Mengenai pelaksanaan upacara ritual ini erat kaitannya dengan konsep tentang alam semesta orang Batak yang terbagi menjadi tiga, yaitu: Penguasa Benua Atas (Mangala Bulan), Penguasa Benua Tengah (Debata Sori), dan Penguasa Benua Bawah (Batara Guru). Ketiganya merupakan konsep asal mula kejadian atau Mulajadina Bolon.⁴⁾

Di samping itu, masyarakat Tapanuli Utara dalam sistem dari arwah nenek moyang sebagai pelindung keluarga. Juga adanya makhluk halus yang disebut umang dan jangak yang dianggap suka menolong manusia dalam kesulitan. Makhluk halus ini tinggal di dalam gua-gua atau tebing-tebing curam. Kedua makhluk halus ini bersama-sama dengan roh nenek moyang bisa dipanggil sewaktu-waktu jika diperlukan, misalnya untuk membantu penyembuhan penyakit. Cara yang dilakukan untuk memanggil mereka adalah dengan membacakan mantera-mantera di atas cawan yang diisi air. Air ini nantinya diberikan kepada penderita karena sudah mengandung daya kesaktian yang mampu menyembuhkan penyakit yang dideritanya.

Berangkat dari kondisi ini tampaknya menarik untuk mengangkatnya ke dalam bentuk garapan tari. Dengan melakukan eksplorasi ke dalam bentuk garapan tari. Dengan melakukan eksplorasi gerak yang mempergunakan properti cawan, dicoba untuk membuat eksperimen tari dan berusaha mencari setiap alternatif dari keseluruhan diri si penari sebagai instrumen pernyataan tari, begitu juga lingkungan di mana tari itu terungkap, untuk diungkapkan kembali ke dalam bentuk-bentuk baru dalam ramuan yang tidak lagi perlu memisahkan ilham tari itu dari suatu wilayah dengan yang lain. Dalam penghayatannya, tari ini lebih menekankan pada proses gerak itu sendiri daripada titik-titik hentinya berupa pose-pose. Dengan langkah ini diharapkan menumbuhkan gairah untuk melakukan gerak perubahan dan pengembangan secara terus-menerus ke arah langkah yang lebih sempurna.

³⁾ Hermin Kusmayanti, 1990:6

⁴⁾ R. Parmono, 1985:43-48

1.3 Maksud dan Tujuan

Menyusun sebuah garapan tari merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan dan melestarikan kesenian sebagai unsur budaya bangsa. Melalui usaha ini diharapkan dapat dicetuskan ide-ide baru di masa mendatang.

Oleh karena itu ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini, di antaranya adalah:

1. Sebagai lahan penuangan ide, gagasan ke dalam bentuk karya tari untuk dikomunikasikan kepada penikmat.
2. Sebagai penyaluran gejolak dalam kreativitas seni.
3. Upaya pembinaan terhadap pertumbuhan dan perkembangan seni tari, sehingga tercipta situasi yang kondusif dan dinamis bagi eksistensi seni budaya bangsa.
4. Memberi nuansa baru dalam mewarnai corak karya yang sudah ada sehingga menambah repertoar tari.
5. Sebagai usaha peningkatan mutu karya ke arah yang lebih *established*.
6. Upaya pelestarian budaya bangsa.

1.4 Penyajian

Penyajian garapan tari dipentaskan di panggung proscenium yang didukung oleh penari kelompok yang berjumlah tujuh orang. Penetapan jumlah penari dilakukan berdasarkan pertimbangan kebutuhan desain dalam komposisi tari serta penafsiran maknanya. Sebagai sebuah tari kelompok maka setiap penari dalam kelompok tersebut mempunyai peranan yang harus ditampilkan secara harmonis untuk memberikan sumbangan daya hidup secara keseluruhan. Jumlah ganjil diambil untuk memberikan kesan pemisahan seseorang untuk menumbuhkan desain dramatik. Hal ini sesuai dengan sinopsis tarinya yang menggambarkan tentang adanya konflik dan munculnya wabah penyakit dalam kehidupan manusia.

Setelah penata tari menetapkan jumlah penari dan penempatan dalam kelompok selanjutnya memutuskan untuk menyusun orkestrasi isi gerak kelompok. Pada dasarnya penekanan dalam garapan ini memperoleh aspek-aspek dinamikan, tenaga, ruang, dan waktu. Elemen-elemen konstruksi yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah:

- Motif (dasar konstruksi).
- Pengulangan.
- Variasi dan kontras.
- Klimaks dan penonjolan.
- Proporsi dan imbang.
- Transisi.
- Pengembangan logis.
- Kesatuan.

Setiap elemen saling berkaitan dan saling melengkapi. Kesemuanya menuju kesatuan yang utuh. Dengan demikian dalam hal penataan kelompok yang perlu diperhatikan adalah:

1. Gagasan ditetapkan melalui isi gerak yang diatur ke dalam motif, pengembangan dan variasi.
2. Terdapat cukup pengulangan baik pada waktu tersaji dan juga sebagai konstruksi waktu. Pengulangan dalam sajian tampak pada setiap desain penari atau kelompok dalam kaitan dengan yang lain dan dalam pengembangan menyeluruh serta variasi motif dalam kelompok.
3. Orkestrasi kelompok dalam waktu dan ruang begitu memikat dan bervariasi dan meningkatkan makna di belakang tari serta memperkaya pengalaman visual para penonton.

Adapun cara penyajian yang dipilih adalah dengan tipe representasional simbolis, yakni menyampaikan makna tari tidak secara langsung tetapi melalui simbol-simbol gerak tertentu.

2. Pembahasan

2.1 Teknik Penerapan Konsep Garapan Tari

Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, artinya ia merupakan esensi kehidupan. Inti permasalahan semua seni adalah nilai emosional yang tidak semata-mata tampak, tetapi melalui medianya masing-masing. Seni yang mengungkapkan nilai emosional dalam gerak adalah tari.

Sehingga untuk menari seseorang harus mempelajari, menjelajahi, dan memahami gerak. Untuk bergerak, seseorang harus memperhatikan sensasi-sensasi gerak tubuhnya sendiri, dengan cara demikian gerak yang ditemukannya akan merupakan suatu pengalaman yang mengkonsentrasikan pada struktur ritmenya serta dilakukan di bawah suatu pemahaman arti serta menimbulkan pengalaman seni yang kreatif. Pengalaman kreatif tersebut membawa personalitas secara total ke dalam suatu gerak yang tergabung secara utuh. Jadi seseorang yang akan menciptakan seni/karya seni dalam hal ini seni tari, minimal harus memiliki daya pengamatan terhadap sensasi-sensasi diri dan lingkungan. Selanjutnya secara teknis dia harus memiliki bekal tertentu untuk bisa menuangkan karyanya melalui media seni tersebut.

Tari Cawan-Cawan merupakan hasil eksperimen tari yang berangkat dari gerak-gerak tari tradisi Tapanuli Utara. Pada garapan ini menekankan penggunaan aspek tenaga-ruang-waktu serta dinamika dalam proses penggarapan estetisnya. Kerangka ruang, waktu, dan tenaga mempunyai dimensi obyektif maupun subyektif yang lebih *aplicable* baik untuk dianalisa dari segi waktu maupun dari segi ruang. Dalam arti obyektif waktu dimengerti atau disusun sebagai kalender atau interval jam yang sebagai bentuk diatur dalam pengertian urutan sebelum atau sesudah. Ditinjau atau diamati sebagai pengalaman, maka waktu secara langsung berkaitan dengan ritme tubuh dan ritme lingkungannya. Pengolahan waktu dalam garapan ini ditekankan pada aspek tempo, ritme, dan meter.

Pada tingkat konseptual, ruang dikenal sebagaimana keadaan seperti bentuk, ukuran, dan berikut hubungan-hubungannya. Terlibat di dalamnya gagasan (idea) tentang tubuh kita dalam ruang, benda dalam ruang dan hubungannya dengan lingkungan di mana kita berorientasi dengan diri kita. Ruang dalam pengertian yang abstrak, kesatuan lahiriyah yang tak ada artinya kecil digunakan untuk sarana ekspresi emosional. Dengan demikian ruang bisa dipahami secara internal maupun eksternal. Dalam hal ini menyangkut garis, volume, arah dan dimensi, level, serta fokus pandangan.

Konsepsi mengenai tenaga meliputi ide tentang berat, gravitasi, energi gerak, dan hubungannya dengan ruang. Dalam gerak kreatif atau tari, tenaga berurusan dengan tensi yang semakin besar atau semakin kecil dengan daya tahan kecocokan akan pengaruh gravitasi dengan daya berat atau ringan. Dengan variasi ini energi yang dikembangkan, dan dengan pelepasan energi dalam berbagai alternatif, gerak dalam berbagai kualitas dapat tercapai. Tenaga melibatkan pelepasan atau pengendalian energi yang diekspresikan lewat kontras dan perubahan yang dinamis-cepat-lambat, tinggi-rendah, keras-lentur. Dengan demikian beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan tenaga adalah intensitas, tekanan dan kualitas.

Selanjutnya elemen-elemen estetis tersebut dipakai sebagai studi untuk pengolahan materi ke dalam bentuk garapan melalui tahap-tahap komposisi tari. Berangkat dari rangsangan kinesik dari gerak yang sudah ada dikembangkan melalui penjelajahan eksplorasi gerak, improvisasi, komposisi, hingga akhirnya evaluasi bentuk pada akhir garapan.

2.2 Titik Tolak Gerak

Garapan tari Cawan-Cawan merupakan hasil eksperimen tari yang berangkat dari gerak-gerak tari tradisi Tapanuli Utara. Pilihan-pilihan gerak yang diambil dimaksudkan untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman estetis menjadi sebuah bentuk penataan baru. Pada etnis Batak pada umumnya dikenal adanya Tor-Tor sebagai bentuk seni pertunjukan tari. Sebenarnya perbendaharaan gerak yang ada dalam Tor-Tor ini masih sangat sedikit, sehingga langkah pengembangan pada tahap awal harus melalui eksplorasi dan improvisasi yang intensif.

Secara mendasar dapat dikatakan bahwa ciri-ciri Tor-Tor Batak Toba adalah sikap tangan sombah, kaki ser-ser dan dondak (berjalan tegak). Selanjutnya terdapat spesifikasi gerak berdasarkan karakternya, yaitu untuk gerak putra dan gerak putri. Gerak putra lebih dinamis dengan volume gerak yang berpola ruang besar-besar dan kuat. Sedangkan untuk karakter putri gerakannya lebih lembut dan volume kecil-kecil.

Dalam garapan ini mengambil penari putri berjumlah tujuh orang. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pencapaian suasana dramatikanya. Kesan magis dalam tarian ini bisa dimunculkan dalam keseragaman gerak di sela-sela seorang penari yang memisahkan diri dengan improvisasi-improvisasi tersendiri.

Untuk mendapatkan keseragaman gerak, diambil pola dasar motif-motif gerak Tor-Tor putri, yaitu:

1. Tangan bertindih sejajar dada.
2. Menyembah, telapak tangan dengan jari setinggi dada dan tangan tidak menyentuh badan.

3. Tangan dibuka, telapak tangan menghadap ke atas setinggi bagian dada ditarik ke samping sampai bersandar ke bawah.
4. Tangan membentuk kerucut dengan jari, lalu tangan kanan dibawa ke samping kanan, ditarik ke dada dan tangan kiri ditarik ke pinggang.
5. Tangan membentuk lingkaran ke pinggang dan tangan diayunkan ke samping, lalu ditarik ke bahu.
6. Tangan bersilang setinggi pusat.
7. Dari posisi tangan bersilang kemudian ditarik ke samping, dan kembali bersilang.
8. Tangan lurus ke muka sejajar, lalu telapak dan jari digerakkan kepada arah sarunai meminta sesuatu.

Selanjutnya, berdasarkan motif-motif tersebut dijelajahi kemungkinan pengembangannya yang sesuai dengan kebutuhan ide garapan. Tentu saja dengan tidak meninggalkan aksesoris kedaerahannya baik dari segi gerak maupun unsur pendukung lainnya agar lebih mengarah dalam penyampaian ceritanya.

2.3 Musik Iringan Tari

Musik pengiring dalam garapan ini berasal dari seperangkat orkestrasi yang merupakan alat musik tradisional Tapanuli Utara. Jenis instrumen yang dipakai terdiri dari:

1. Ogung
2. Taganding
3. Sarunai Bolon
4. Suling
5. Gendang

Musik iringan tari pada garapan ini dipilih untuk menunjang tarian yang diiringinya, baik secara ritmis maupun emosional. Dengan kata lain iringan tari ini dibuat agar mampu menguatkan atau menggarisbawahi makna tari yang diiringinya. Adapun dasar pemilihan iringan adalah pertimbangan:

2.3.1 Ritme dan Tempo

Pilihan ini dilakukan karena struktur metrikal musik memperkuat struktur metrikal tariannya. Lewat struktur ritmisnya, musik dapat membimbing terwujudnya struktur ritmis respon gerak. Di samping itu, lewat penggunaan waktu, tempo dan intensitas, musik dapat pula mengendalikan kualitas, jangkauan, dan intensitas gerak.

2.3.2 Suasana

Iringan dipilih berdasarkan kesesuaian suasana keseluruhan dan keselarasan dengan tarian. Unsur-unsur ritmik, nada-nada melodi dan harmoni yang ditimbulkan nada-nada musik mengandung kualitas-kualitas emosional yang siap menunjang dan menciptakan suasana rasa tarian itu.

2.3.3 Gaya dan Bentuk

Pijakan gerak pada tarian ini mengambil dari etnis Tapanuli Utara. Oleh karena itu musik pengiring disesuaikan pula dengan gaya dan bentuk tarinya.

Komposisi musiknya disusun secara eksperimental, dalam arti tidak selalu mengikuti pola tradisi yang sudah ada, tetapi dicoba untuk memasukkan idiom-idiom baru baik dari teknik pukulan, ritme, maupun temponya sehingga menimbulkan efek-efek khusus sesuai dengan kebutuhan tarinya. Dalam hal ini, kerjasama yang dilakukan antara penata tari dan penata musik untuk penyusunan garapan dilakukan secara bersama-sama. Penyusunan tari dan komposisi musik dikerjakan bersama-sama.

Sebagai langkah pertama diadakan pembicaraan pendahuluan, yaitu penjelasan garis ide tari secara keseluruhan. Selanjutnya disepakati bersama-sama tiap-tiap adegan dalam menit, struktur ritmis, tempat-tempat mana yang mendapatkan tekanan atau dinamika khusus, perbedaan kualitas gerak di dalam komposisi dan apakah ada pengulangan rangkaian gerak, serta penggunaan kualitas ruang.

Dengan adanya proses kerja secara bersama-sama ini diharapkan masing-masing mempunyai keleluasaan dalam hal menuangkan idenya.

2.4 Tahap-tahap Penggarapan

Pada tahap ini sangat penting artinya bagi penata tari, karena di sini merupakan realisasi dari proses kerja yang sebenarnya. Sebuah penggarapan tari memerlukan kedalaman wawasan intuisi artistik yang cukup tinggi.

1. Eksplorasi
2. Improvisasi
3. Komposisi
4. Teknik evaluasi
5. Evaluasi bentuk

2.4.1 Eksplorasi

Eksplorasi merupakan usaha pencarian perbendaharaan gerak melalui berbagai cara. Dalam observasi dan pengidentifikasian gerak menuju pengayaan isi tari, sejauh mungkin diarahkan pada gerak-gerak yang orisinal dan menarik. Bunga-bunga pencak sangat mendominasi dalam ragam-ragam tari. Oleh karena itu usaha pengayaannya diarahkan pada aksi tubuh dan kualitas gerak.

Pada saat mencari teba, penata tari dibantu oleh penari mengumpulkan sebanyak-banyaknya gerak tanpa memikirkan komposisi sehingga kaya akan pengalaman gerak. Dengan demikian mendapatkan kepastian bahwa pada saatnya menata sudah mendapatkan dasar komposisi yang lebih baik. Jadi pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap bahasa dasar gerak yang dianalisis sehingga bisa dipilih menjadi gerak literal menuju isi tari.

2.4.2 Improvisasi

Improvisasi merupakan seleksi permulaan menuju gerak tari yang diinginkan. Ada tiga langkah yang perlu dilakukan dalam tahap ini, yaitu:

- Menentukan rangsang tari.
- Menentukan tipe tari.
- Menentukan cara penyajiannya.

Sesuai dengan dasar pemilihan garapannya, maka rangsang tari yang dipilih adalah rangsang kinestetik dan rangsang gagasan (idesional). Rangsang kinestetik berpola pada sifat alami yang terdapat pada gerak itu sendiri, yaitu dalam hal gaya, suasana, dinamis, serta frase gerak yang dikembangkan untuk membentuk tari. Sedangkan rangsang gagasan berangkat dari ide cerita yang ditampilkan. Jadi rangsang membentuk denyut dasar yang selanjutnya membentuk struktur.

Langkah selanjutnya adalah menentukan tipe serta cara penyajiannya. Dalam hal ini dipilih tipe tari dramatik yang menonjolkan aspek suasana, dengan penyajian simbolis representasional. Pada dasarnya tahap ini adalah melakukan eksperimen dengan gerak dan mencoba menyadari bayangan ekspresi gerakannya. Improvisasi merupakan pembukaan yang dilanjutkan dalam kerangka motif yang sudah terbentuk untuk eksplorasi kemungkinan pengembangan dan variasi serta penemuan motif baru.

2.4.3 Komposisi

Gerak pada titik awal adalah bagian pertama komposisi tari. Dalam membangun komposisi bisa beranjak secara intelektual atau melalui insting atau nalurinya, tetapi mungkin lebih sering sebagian dengan metode yang berbeda. Selama proses komposisi maka imajinasi berada dalam struktur rangsang (stimulus) pengetahuan materi gerak serta di atas semuanya itu adalah "teknik khusus konstruksi tari". Tetapi dalam kerangka kerja ini terdapat kebebasan, serta kualitas imajinasi yang dipergunakan, yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dilakukan, serta pada akhirnya dapat membawa keberhasilan tariannya.

Dalam hal ini langkah yang dilakukan adalah tahap penggarapan dan penataan tari dengan memperhitungkan aspek ruang dan waktu beserta seluruh perangkat kerjanya, melalui metode konstruksi sejak awal rangsang hingga terbentuknya komposisi tari.

2.4.4 Teknik Evaluasi

Diarahkan pada penilaian terhadap unsur-unsur pembentuk tari. Dari unsur gerak dinilai materi yang benar-benar orisinal serta tepat untuk mengekspresikan gagasan dalam bahasa gerak. Evaluasi atas apa yang telah dikerjakan dapat digunakan satu atau lebih kriteria berikut.

1. Bahwa gerak mempunyai makna dan relevansi gagasan terbentuknya tari.

2. Gerak begitu menarik dan mempunyai aksi yang orisinal, dinamis, dan berpola ruang.
3. Gerak mempunyai potensi untuk dikembangkan.
Perlu dikoreksi kembali penggarapan sejak timbulnya rangsang, terbentuknya motif hingga tersusunnya rangkaian ragam secara konstruksional.

2.4.5 Evaluasi Bentuk

Evaluasi bentuk terfokus pada aspek perubahan dan penghalusan dalam konstruksi desain ruang dan desain waktu. Konstruksi desain ruang terdiri dari penetapan ukuran dan wujud ruang, penetapan pola ruang melalui desain wujud tubuh, lantai, atas, arah level, dan eksistensi. Sedangkan konstruksi desain waktu terdiri dari frase, seksi dan transisi, rampak dan selang-seling, variasi pengembangan dan variasi motif untuk menciptakan pengulangan serta aspek-aspek pendukung lainnya.

Akhirnya perlu disadari bahwa respon terhadap karya seni selalu berdasarkan pada pengalaman sebelumnya yang dapat tumbuh semakin tajam dan matang. Keberhasilan suatu tari hanya dapat diukur secara relatif (nisbi). Ukuran yang relatif ini tergantung pengalaman dalam mengembangkan komposisinya. Tidak ada formula yang obyektif untuk dipakai menilai, sehingga tidak dapat sama sekali diproses melalui analisa faktual, tetapi tidak juga semata-mata pada rasa yang dalam atau selera pribadi. Tidak dipungkiri bahwa penghayatan akan berefleksi secara intelektual tentang apa yang dilihat, dan dalam mengamati seni akan dipengaruhi oleh penilaian estetisnya. Oleh karena itu perlu selalu diasah kematangan intelektual serta kedalaman pengalaman estetisnya sehingga mampu berlaku lebih proporsional.

3. Kesimpulan dan Saran

3.1 Kesimpulan

Tapanuli Utara sebagai salah satu etnis di Sumatera Utara memilih adat-istiadat, norma, dan sistem kepercayaan yang dianut warga masyarakatnya. Salah satu sistem kepercayaan yang masih tampak sisa-sisanya adalah konsep animisme tentang kekuatan dewa-dewa, roh nenek moyang, dan kekuatan magis lainnya. Hal-hal yang bersifat wajib dianggap memiliki kekuatan dan daya tertentu yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup warga masyarakat. Jika terjadi sesuatu yang mengancam ketenangan dan keselamatan hidup warga, maka harus dikembalikan kepada hal-hal gaib yang menguasai mereka. Dengan demikian mereka harus tetap menjaga keselarasan hubungan antara manusia dengan alam sekitar dan hal-hal gaib yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan manusia.

Salah satu contoh adanya kontak antara manusia dengan penguasa alam adalah ketika terdapat warga masyarakat yang menderita penyakit. Melalui sesepuh kuta (kampung) diupayakan pengobatan terhadap pasien dengan pembacaan mantra dan jampi-jampi yang ditujukan kepada roh nenek moyang memohon kesembuhan bagi si sakit. Berangkat dari tradisi ini muncul ide cerita untuk menggarap cawan yang dipakai sebagai tempat jampi-jampi ke dalam karya tari dengan properti cawan.

Proses penggarapan karya ini lebih menekankan pengolahan ide cerita secara lebih ekspresif. Berangkat dari latar belakang kondisi masyarakat seperti tersebut di atas, dicoba menerjemahkannya dalam bahasa gerak secara simbolis prosesi yang dilaksanakan masyarakat di daerah Tapanuli Utara. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam rangka penyembuhan, properti yang dibawa, sampai dengan detik-detik penyembuhan terhadap pasien dicoba dipresentasikan ke dalam sebuah karya tari. Sedangkan unsur-unsur gerak sebagai bahan baku tari serta tata busana sebagai unsur pendukungnya tidak banyak diubah dengan maksud untuk lebih mendekatkan pada penafsiran maknanya.

Memang diakui bahwa jenis penggarapan seperti ini memberi kecenderungan monotonitas dan kejenuhan dalam penampilannya. Namun demikian ini perlu dilakukan agar dalam konsep penguasaan memiliki prioritas utama dalam penggarapannya. Dari rangkaian kerja yang telah dilakukan ini terbukti bahwa pada dasarnya mengangkat budaya Sumatera Utara ini sebenarnya menantang, karena banyak hal yang masih perlu pembenahan dan penyempurnaan di sana-sini, misalnya:

1. Motif-motif gerak etnis Tapanuli Utara masih sangat sederhana dan kurang variatif, sehingga dalam penataan baru masih perlu mencari idiom-idiom baru yang sesuai.
2. Para penari masih perlu banyak belajar untuk menyiapkan tubuhnya sebagai media penguasaan ide.

3. Unsur-unsur pendukung tari baik unsur artistik misalnya: tata lampu, pemanggungan, musik dan sebagainya serta unsur-unsur non-artistik seperti pendanaan, pelayanan teknis, dan sebagainya terasa masih harus banyak dioptimalkan karena berpengaruh terhadap mutu karya.

3.2 Saran

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa hal yang perlu kiranya mendapatkan perhatian, antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan eksplorasi gerak sebanyak-banyaknya untuk memperkaya perbendaharaan gerak tari pada etnis Tapanuli Utara.
2. Menyiapkan sejak dini para penari yang akan dipakai sebagai instrumen pernyataan ekspresi sehingga mampu tampil maksimal sesuai dengan kehendak penata tarinya.
3. Unsur-unsur pendukung baik artistik maupun non-artistik perlu mendapat perhatian sehingga mampu menghasilkan karya yang lebih berkualitas.

Di samping itu perlu diciptakan iklim yang kondusif dan dinamis demi perkembangan dan kemajuan dalam berkarya di masa-masa mendatang.

BIBLIOGRAFI

Ben Suharto. 1981. *Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia..

Djen Moch. Soejopranoto dan Titi Poerwosoeno. 1984. *Tata Rias Wajah Siang Sore Malam Tata Rias Panggung Tata Rias Fantasi*. Jakarta: Karya Utama,

Edi Sedyawati. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Hermin Kusmayati. 1990. "Makna Tari dalam Upacara di Indonesia". Naskah Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Keenam, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Humphrey, Dorris. 1983. *Seni Menata Tari*. Terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*. Terj. F. X. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.

R. Parmono. 1985. *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.

Sal Murgiyanto. 1992. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono. 1977. *Tarian-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Y. Sumandiyo Hadi. 1983. *Pengantar Kreatifitas Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.